

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, hal ini disebabkan karena pendidikan adalah sektor yang dapat menciptakan kecerdasan manusia dalam melangsungkan kehidupannya, pentingnya pendidikan agar dengan mudah segala kebutuhan hidup dapat diperoleh. Pada prinsipnya pendidikan merupakan agenda yang sangat penting dalam pelaksanaan program kerja pada setiap Negara, di setiap keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Abad ini yang ditandai dengan sebutan era globalisasi dan informasi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan daya dan pola pikir manusia, termasuk anak-anak dalam arti yang tergolong dalam usia sekolah. Teknologi komunikasi yang senantiasa semakin canggih di satu sisi sangat menguntungkan namun pada sisi lain juga dapat merugikan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang di Indonesia. Hal ini merupakan dampak dari globalisasi. Tuntutan masyarakat semakin kompleks dan persainganpun semakin ketat, apalagi dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas. Untuk itu, perlu disiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan.

Melalui tayangan televisi, anak-anak Indonesia sudah semakin meningkat baik dari segi kemampuan intelektual maupun cakrawala berpikirnya. Namun tidak jarang juga terdapat dampak yang negatif, yakni semakin beraninya mereka bertindak, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan mungkin saja terjadi. Dampak negatif yang lebih fatal adalah kegiatan belajar, dimana anak asyik menikmati program yang ditayangkan, sehingga prestasi belajar mereka menurun. Di sinilah orang tua berperan untuk mendorong atau memotivasi anak, sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan menggunakan teknologi ke arah yang positif.

Dalam prakteknya, sering terlihat orang tua seolah-olah lupa atau tidak acuh terhadap kegiatan belajar anak mereka dan sering menimbulkan anak larut dalam menonton tayangan televisi dan lupa dengan kegiatan belajar yang harus mereka lakukan.

Berdasarkan tujuan Negara dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan esensial pendidikan adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab siswa adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial serta meningkatkan minat dan motivasi dari dalam dirinya guna memperoleh prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan usaha membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan kewarganegaraan serta pendidikan pendahuluan agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Mengingat pentingnya tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah, maka siswa yang sedang melakukan aktivitas belajar, khususnya dalam mata pelajaran kewarganegaraan tersebut memerlukan motivasi yang kuat. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah bagi kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan belajar siswa dapat tercapai.

Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa dengan demikian diharapkan siswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Di samping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa itu bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Kebalikannya dengan siswa yang sedang sakit ia tidak mempunyai gairah dalam belajar (Mujiono, 2002:98).

Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan siswa, sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihinya dapat optimal.

Selain itu, kurangnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran khususnya pada mata pelajaran PPKn, siswa menganggap pelajaran PPKn pelajaran yang membosankan karena banyaknya materi yang diberikan oleh guru lebih kepada metode ceramah. Hal ini yang menyebabkan nilai siswa di bawah KKM dari hasil belajar mereka tersebut.

Motivasi belajar adalah dorongan belajar internal dan eksternal pada siswa untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku yang menyebabkan seseorang untuk belajar atau mempelajari materi yang di ajarkan. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar merupakan aspek yang sangat penting. Hasil belajar akan optimal, salah satunya jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula pembelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran di kelas, motivasi belajar cenderung berbeda-beda dari siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, yaitu apabila ingin meningkatkan mutu pendidikan maka dibutuhkan motivasi yang lebih besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini menempatkan motivasi belajar pada posisi yang penting dalam proses pembelajaran. Motivasi

siswa pada saat proses pembelajaran PPKn perlu dibangkitkan oleh guru agar dalam proses pembelajaran mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan usaha atau upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan.

Apabila motif atau motivasi belajar muncul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat. Banyak bakat siswa tidak berkembang karena tidak memiliki motif yang sesuai dengan bakatnya itu apabila siswa itu memperoleh motif sesuai bakat yang dimilikinya itu, maka lepaslah tenaga yang diluar biasa sehingga tercapai hasil-hasil belajar yang semula tidak terduga.

Motivasi belajar timbul karena siswa merasakan kebutuhan akan belajar. Motivasi bisa datang dari dalam diri siswa sendiri maupun di luar siswa. Motivasi dari dalam sering disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan motivasi dari luar disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan lebih tahan lama. Melalui motivasi intrinsik, siswa belajar dimulai dan di teruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri sehingga atas kesadaran sendiri. Motivasi ekstrinsik tumbuh dari lingkungan luar atau pihak luar. Meskipun berasal dari luar

namun motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan. Kadang kala siswa mengalami perubahan kondisi psikologis yang menyebabkan menurunkan motivasi.

Salah satu yang membangkitkan motivasi siswa adalah guru, oleh karena itu guru PPKn harus mempunyai berbagai kompetensi dalam melaksanakan aktivitas pengajaran. Dengan demikian diharapkan pelaksanaan pembelajaran PPKn tidak menimbulkan kebosanan. Selain itu fasilitas yang disediakan oleh sekolah juga dapat membangkitkan motivasi siswa. Adanya fasilitas yang disediakan oleh sekolah membuat siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan melatih dirinya untuk berani tampil dalam mengungkapkan pendapatnya di depan umum. Maka dari itu guru dan pihak sekolah sangat berperan penting dalam membangkitkan motivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sekolah Menengah Pertama UPT SMP Negeri 37 Medan pada kelas VIII merupakan sekolah negeri pada jenjang menengah pertama dan pada tingkatan pertama. UPT SMP Negeri 37 Medan kelas VIII ini terdapat lima kelas, yang masing-masing kelas berjumlah 30 siswa. Menurut pengamatan di lapangan dari banyaknya siswa tersebut, masih banyak yang mengalami kesulitan belajar yang terlihat dari adanya siswa-siswi yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas. Siswa yang belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan sehingga hasil belajarnya menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai dibawah standar kelulusan yakni di bawah 7, padahal selama ini sudah ada fasilitas-fasilitas sekolah yang diberikan guna mendukung sarana prasarana demi kelancaran dalam proses pembelajaran. Hal itulah yang

menjadi permasalahan peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah yang mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil judul “**Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII UPT SMP Negeri 37 Medan Tahun Pelajaran 2021/2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Kecenderungan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn menurun.
2. Motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn perlu ditingkatkan.
3. Hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn siswa kurang meningkat, menyebabkan hasil belajar siswa juga menurun.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada “Motivasi belajar dan hubungannya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII UPT SMP Negeri 37 Medan Tahun Pelajaran 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Sejalan dengan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka perumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII UPT SMP Negeri 37 Medan tahun pelajaran 2021/2022”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut “Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII di UPT SMP Negeri 37 Medan tahun pelajaran 2021/2022”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Peserta Didik

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, harus adanya motivasi untuk belajar peserta didik mata pelajaran PPKn kelas VIII UPT Negeri 37.

2. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada tenaga guru bahwa dalam upaya memperoleh hasil belajar yang baik bagi peserta didik salah satunya motivasi belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat menumbuh kembangkan motivasi dalam belajar yang lebih baik untuk peserta didik agar tercapai hasil belajar yang lebih maksimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowaty dengan judul penelitian “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang”. Dengan lokasi di SMP Negeri Semarang Tahun 2007. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa motivasi belajar pada siswa kelas VII SMPN 13 Semarang dalam kategori cukup. Hasil belajar yang dicapai siswa kurang memuaskan terlihat dari adanya hasil analisis angket yang disebar masih banyak indikator yang menyatakan hasil belajar cukup dan juga diperkuat dari adanya daftar nilai-nilai yang masih ada nilai yang di bawah angka untuk semua mata pelajaran. Berdasarkan perhitungan pada lampiran 5 diperoleh sebesar 29,766 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada siswa kelas VII SMPN 13 Semarang. Secara nyata motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 13 Semarang, terbukti dengan adanya pengambilan data dengan cara observasi, dokumentasi, angket yang kemudian diolah dengan cara silmultan. Besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 13 Semarang sebesar 29,766 sedangkan sisanya sebesar 70,234 dipengaruhi oleh faktor-faktor

lain. Faktor-faktor tersebut tidak diteliti oleh peneliti karena keterbatasan waktu, kemampuan dan dana, sehingga peneliti memberikan kesempatan kepada peneliti-peneliti lain untuk menelitinya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2008) yang meneliti tentang “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika dengan F_{hitung} sebesar $8,287 > F_{tabel}$ sebesar $3,275$, persamaan regresinya $Y = 47,594 + 0,184 X_1 + 0,110 X_2$; (2) fasilitas belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dengan $t_{hitung} = 2,865 > t_{table} = 1,960$ dengan sumbungan efektifnya sebesar $39,17\%$ (3), motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dengan $t_{hitung} = 2,331 > t_{tabel} = 1,960$ dengan sumbungan efektifnya sebesar $13,99\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa secara parsial dan silmultan terhadap hasil belajar matematika.

2.2 Pengertian Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006) mengatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Dari sisi guru, adalah bagaimana guru bisa menyampaikan pembelajaran dengan baik dan siswa bisa menerimanya.

Kemudian Winkel (2009), “mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Sedangkan Djamarah (2009), “mengartikan hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Dari pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan oleh siswa dengan melakukan usaha secara maksimal sehingga tercapailah keberhasilan berupa prestasi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil capaian siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar yang diterima oleh siswa. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

2.2.1 Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Menurut Widoyoko (2016: 19), penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih atau Valid

Sahih atau valid berarti penilaian di dasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang di ukur. Kegiatan yang menilai dapat

diibaratkan kegiatan memotret. Gambar potret atau foto dikatakan baik apabila sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang baik adalah data yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan data tersebut bersifat tetap, tidak tetap atau dapat dipercaya. Data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya disebut data yang valid. Data yang dapat dipercaya disebut data yang reliabel. Penilaian akan valid apabila menggunakan alat ukur yang valid.

2. Obejktif

Penilaian dilakukan secara objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai. Subjektivitas dari penilai dapat masuk secara lebih leluasa terutama pada penilaian yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya, terutama tes lisan dan tes bentuk uraian.

3. Adil

Penilaian dilakukan secara adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Menilai hasil belajar siswa tidak boleh menggunakan standar atau kriteria yang berbeda untuk anak yang berbeda.

4. Terpadu

Penilaian dilakukan secara terpadu berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian oleh pendidik dapat berupa tes dan nontes yang dilakukan melalui ulangan dan penugasan. Perencanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik dicantumkan dalam silabus dan dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan atau kontinu sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Penilaian yang dilakukan hanya satu kali (one shot) atau dua kali dalam semester, tidak dapat memberikan hasil yang obyektif tentang keadaan siswa.

2.3 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* merupakan program pendidikan yang mempunyai lingkungan interdisipliner yang didasarkan pada teori disiplin ilmu sosial, yaitu interdisipliner dan multidimensi, dan disiplin ilmu tersebut didasarkan pada disiplin ilmu politik yang terstruktur. Menurut National Council for Social Research (NCSS), kewarganegaraan adalah proses yang mencakup semua pengaruh positif dan bertujuan untuk membentuk pandangan warga tentang peran mereka dalam masyarakat. Sebagai program pendidikan,

tujuan utama kewarganegaraan adalah membangun warga negara yang lebih baik berdasarkan kondisi, standar, dan standar ukuran (sebagaimana diatur dalam Pembukaan UUD 1945) (Cholisin, 2000: 17).

Dalam kesempatan yang sama Nu'man Soemantri menjelaskan bahwa PKn merupakan program pendidikan dengan inti demokrasi politik yang berkembang dengan berkembangnya sumber-sumber ilmu lain, dan berdampak besar bagi pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua. Agar berdampak positif, semua ini telah dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melakukan tindakan demokrasi secara analitis dan mempersiapkan kehidupan demokrasi yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Cholisin, 2000:1.7). Menurut Sunarso, dkk (2008:1), pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang penelitian yang misinya mencerdaskan bangsa Indonesia melalui “pendidikan berbasis nilai”.

2.4 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Secara keseluruhan pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai dan akhlak setiap warga negara dalam pancasila, nilai dan norma. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan komitmen Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen pada persatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, secara sadar dan sistematis, sesuai dengan perkembangan dan psikologi serta latar belakang kehidupannya, mendorong siswa untuk mempelajari seluruh kehidupan demokrasi, yaitu belajar demokrasi, belajar dalam iklim, dan menegakkan demokrasi melalui pembelajaran dan Menurut

kurikulum Center yang dikutip oleh Sunarso, dkk (2008: 11), PKn bertujuan untuk menyediakan kemampuan sebagai berikut:

- a. Pikirkan secara kritis, rasional dan kreatif tentang masalah kewarganegaraan.
- b. Berkualitas tinggi, berpartisipasi secara bertanggung jawab, dan bertindak bijak dalam kegiatan kemasyarakatan, nasional, dan kenegaraan.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis, membentuk diri anda dengan karakter bangsa Indonesia, dan memungkinkan mereka untuk hidup bersama negara lain.
- d. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi langsung atau tidak langsung dengan negara lain di dunia.

2.5 Ruang Lingkup PPKn

Menurut Winarno, (2014: 28) ruang lingkup PKn ada delapan meliputi persatuan dan kesatuan bangsa; norma, hukum, dan peraturan; hak asasi manusia; kebutuhan warga negara; konstitusi Negara dengan jabaran masing-masing.

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

2.6 Hakekat Motivasi

Purwanto (1996:71) mengatakan bahwa motivasi adalah pendorongan, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Tujuan motivasi adalah untuk mendorong atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga akan dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi itu mengandung tiga komponen pokok yaitu:

1. Menggerakkan, maksudnya motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan tujuan.
2. Mengarahkan, maksudnya motivasi mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku individu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Menjaga dan menopang tingkah laku, maksudnya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku sesuai dengan jalur dan tujuan dari dorongan-dorongan dan kekuatan individu.

2.7 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Ryano Hackz dalam Ika Fibriani (2007), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar, anak tidak hanya belajar namun juga menghargai dan menikmati belajarnya sehingga lebih mudah mencapai tujuan belajar. Menurut Dimiyati (2006) motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Sedangkan menurut Winkel (2009) motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Dari tiga pengertian motivasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang menimbulkan gairah untuk belajar sehingga siswa merasa bersemangat dalam belajar agar tujuan belajarnya tercapai.

Motivasi belajar mengandung beberapa unsur yaitu motivasi belajar merupakan dorongan untuk belajar sehingga siswa merasa bersemangat dalam belajar agar tujuan belajarnya tercapai, kecenderungan positif yang berupa

dorongan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai prestasi atau hasil belajar yang optimal dan proses menggiatkan motif-motif untuk berbuat suatu demi mencapai tujuan belajar dalam rangka memenuhi harapan. Motivasi belajar merupakan semangat, arah dan keinginan, perilaku yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku demi mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan identitas siswa dalam mencapai tujuan belajar sehingga hasil yang di dapatkan memuaskan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dalam belajar, sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah akan kurang memiliki semangat dalam belajar.

2.8 Sifat Motivasi

Berdasarkan sifatnya, motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Orang yang tingkah lakunya digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau tingkah lakunya telah mencapai hasil tingkah laku itu sendiri. Misalnya, orang yang gemar membaca tanpa ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-buku

untuk dibacanya. Orang yang rajin dan bertanggung jawab tanpa menunggu perintah, sudah belajar dengan sebaik-baiknya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan belajar. Misalnya, siswa yang sedang menyelesaikan pekerjaan rumah, sekedar memenuhi perintah guru, kalau tidak dipatuhi guru akan memarahinya.

2.9 Fungsi Motivasi

Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 251-252) yaitu:

1. Mendorong Siswa Untuk Beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2. Sebagai Pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

2.10 Teori-Teori Motivasi

Sardiman (2004:82) menyatakan ada beberapa teori lain yaitu:

1. Teori Insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah laku jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkaitan dengan insting atau pembawaan dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

2. Teori Fisiologi

Menurut teori ini semua tindakan manusia berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik atau dapat disebut kebutuhan primer seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang.

3. Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena ada unsur pribadi manusia yaitu *id* dan *ego*.

2.11 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun berasal dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sering kita kenal dengan faktor intern, sedangkan faktor yang berasal dari luar (lingkungan) kita kenal dengan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Beberapa faktor dalam yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Sifat, Kebiasaan, dan Kecerdasan

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atas atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata bawah atau bahkan rendah, biasanya mempunyai motivasi belajar yang rendah pula.

2. Kondisi Fisik dan Psikologis

Selain kecerdasan, hal lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi peserta didik adalah kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik dalam hal ini meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi fisik akan berpengaruh pada psikologis peserta didik. Meskipun, hal tersebut tidak semuanya terjadi pada peserta didik berpostur tubuh kecil dibanding yang lain. Selain itu, kondisi kesehatan yang buruk akan mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Peserta didik yang kurang bisa termotivasi untuk belajar. Peserta didik menjadi malas dan kurang bisa berkonsentrasi karena kondisi tubuh yang kurang fit. Kondisi psikologi peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang tidak kalah penting pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik adalah faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar. Beberapa faktor luar yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Guru

Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang profesional akan mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menjawab rasa ingin tahu mereka dan mengantarnya pada penguasaan kompetensi tertentu. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penentu peserta didik dalam meraih keberhasilan pendidikannya.

2. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga sangat besar pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar.

3. Sarana Prasarana

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketersediaan sarana prasarana di sekolah akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana prasarana di sekolah akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana prasarana yang memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari

materi pelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran tersedia dengan baik.

4. Orang Tua

Sikap orang tua yang selalu memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orangtua memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi jika peserta didik masih tergolong anak-anak dan remaja. Sebab, dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar (Widiasworo, 2015: 30).

Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi instrinsik pada diri siswa.

2.12 Bentuk-Bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, di antaranya:

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor angkanya yang baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa

merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar asalkan naik kelas saja. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat di kaitkan dengan *values* yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang di ajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja, tetapi juga keterampilan dan afektifnya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga di katakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik di gunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus di ingat oleh guru adalah jangan selalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga harus terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus di beritahukan kepada siswanya.

e. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

f. Pujian

Pujian merupakan salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada anak. Apabila ada siswa yang sukses, yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian, karena pujian ini adalah merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus motivasi yang baik. Oleh karenanya agar pujian ini menjadi motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan selanjutnya akan dapat mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

g. Hukuman

Pemberian hukuman adalah sebagai pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar aturan dan tata tertib di sekolah, tetapi jika diberikan pada saat yang tepat dan bijak hukuman tersebut bisa berubah menjadi alat motivasi. Untuk itu

guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman kepada murid-muridnya agar hukuman tersebut menjadi motivasi bagi murid-muridnya.

h. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Di dalam proses belajar mengajarkan bisa efektif mana kala di landasi oleh adanya minat yang tinggi bagi para siswa.

2.13 Peranan Motivasi Dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Wasty, 2006: 12-15).

1. Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak terutama sebagai siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.
2. Peran motivasi memperjelaskan tujuan pembelajaran. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan tanpa ada tujuan, maka tidak akan ada motivasi

seseorang. Oleh sebab itu motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi peserta didik yang harus di kerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.

3. Peran motivasi menyeleksi arah pembuatan. Disini motivasi dapat berperan menyeleksi arah pembuatan bagi siswa apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.
4. Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umum di dapat dari guru (pendidik).
5. Peran motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang peserta didik selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seorang siswa tersebut.

2.14 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam upaya mencapai tujuan. Menurut Muhibbin Syah (1999:89) belajar adalah suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2010:35) menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kongnitif,

afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu yang belajar, baik dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, watak, dan juga penyesuaian diri.

Rifa'I dan Anni (2012:66) menyatakan bahwa:

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang, oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologi.

Menurut Kompri (2016:219), belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah berikut:

1. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian, sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

3. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Uraian tentang belajar dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan untuk perkembangan proses psikologi dan sebagai perubahan perilaku individu. Perubahan yang terjadi pada setiap individu diperoleh dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan, tetapi juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian, dan lain-lain.

2.14.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. (Rifa'i dan Anni, 2012:81)

Slameto (2015:54) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:

1. Faktor jasmani adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik individu, yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Seseorang dapat belajar dengan baik jika kesehatan badannya tetap terjaga, sedangkan cacat tubuh juga dapat memengaruhi belajar yang diakibatkan karena kurang sempurnanya tubuh.
2. Faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan psikologis individu yang sedang belajar. Ada tujuh faktor yang termasuk dalam faktor psikologis, antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dengan tubuh yang lemas dan kecenderungan tubuh untuk sering beristirahat. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga tidak ada minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, meliputi:

1. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari orang tua berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Cara orang tua mendidik mempunyai pengaruh yang besar. Orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya maka hasil belajar yang di dapatkan bisa maksimal. Hubungan keluarga yang harmonis dan penuh pengertian serta kasih sayang pada

anak juga dapat mensukseskan belajar anak. Suasana rumah yang tenang dan tenteram membuat anak betah tinggal di rumah dan dapat belajar dengan baik. Selanjutnya kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh, sebab dalam belajar membutuhkan fasilitas-fasilitas belajar yang memadai. Selain itu juga dorongan dan pengertian orang tua dalam membantu anaknya ketika mengalami kesulitan belajar.

2. Faktor sekolah, apa yang siswa lihat dan dapatkan dari sekolah akan membawa pengaruh terhadap kehidupannya di lingkungan keluarga. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk perilaku dan sikap anak yang baik. Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar terdapat pada faktor intern terdiri dari jasmani, psikologis, dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak agar proses belajar mendapatkan hasil yang optimal.

2.15 Hakikat Pembelajaran

Secara umum istilah belajar di maknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Dengan demikian, maka pembelajaran dapat di maknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24). Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajaran itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri. (Tilaar, 2002:128).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu yaitu, guru atau pendidik yang melakukan usaha sadar untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu di dapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Interaksi peserta didik dan guru harus dibuat lebih manusiawi, artinya peserta didik memposisikan sebagai pelaku pembelajaran bukan sebagai objek. Dalam hal ini guru berlaku sebagai fasilitator dan tidak menunjukkan kekuasaan yang membuat peserta didik menjadi tertekan. Sebagai organisator, guru harus pandai mengelola pembelajaran, membagi peran-peran yang tepat buat siswanya dalam upaya pencapaian pembelajaran. Dengan demikian aspek yang terlibat pada diri siswa bukan sekedar fisik tetapi juga mental. Terlebih kalau guru memperhatikan betul prinsip-prinsip optimalisasi otak manusia dalam kegiatan pembelajaran, yakni optimalisasi otak kanan dan otak kiri secara seimbang.

Berdasarkan pengertian tentang pembelajaran yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh guru dalam membuat perubahan pada siswa melalui interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan belajar siswa.

2.15.1 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip menurut Susanto (2016:87) prinsip pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak di pecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
3. Prinsip keterpaduan adalah guru menyampaikan materi hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain, atau subpokok bahasan dengan subpokok bahasan lain agar anak mendapat gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
4. Prinsip pemecahan masalah adalah situasi belajar yang dihadapkan dengan masalah-masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong mereka untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.
5. Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Untuk itu proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak akan menyebabkan kebosanan.
6. Prinsip hubungan sosial adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lainnya.

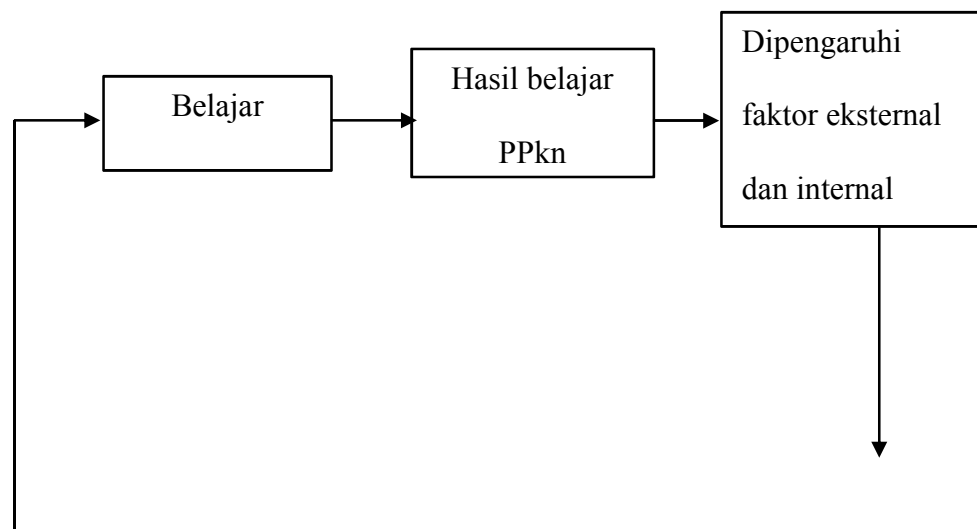
2.16 Kerangka Berpikir

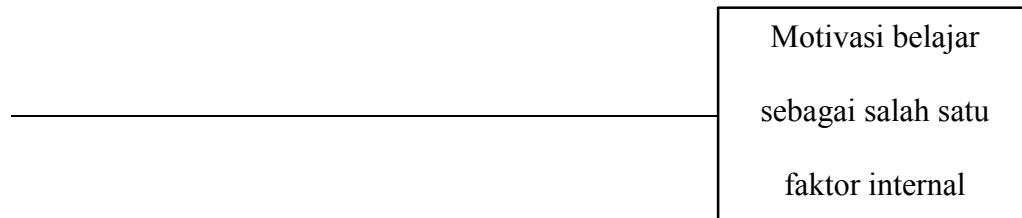
Suryadibrata (2003:35) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pembelajaran

konvensional yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan peserta didik tidak termotivasi belajar dalam proses pembelajaran. Kemungkinan itu terjadi dikarenakan oleh faktor lingkungan peserta didik atau di karenakan emosi peserta didik yang kurang bagus. Kondisi tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Motivasi belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Motivasi belajar mengakibatkan munculnya dorongan efektif dan melakukan reaksi-reaksi dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan. Adanya dorongan untuk mengembangkan diri dalam hal motivasi belajar dan kemampuan menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, maka hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika seorang siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik diduga akan mempunyai hasil belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan pemanfaatan gaya belajarnya kurang baik diduga akan mempunyai hasil belajar yang rendah.

Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian ini digambarkan pada bagan berikut ini:





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.17 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Suryadibrata (2003:75) adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis penelitian adalah jawaban penelitian yang dianggap paling tinggi dan paling mungkin kebenarannya. Untuk membuktikannya dilakukan pengujian.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikemukakan dalam penelitian ini, hipotesis yang dikemukakan adalah:

a. Hipotesis Nol (H_0)

“Tidak ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII di UPT SMP Negeri 37 Medan Tahun Pelajaran 2021/2022”.

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

“Ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII di UPT SMP Negeri 37 Medan Tahun Pelajaran 2021/2022”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran. Penelitian juga merupakan metode berpikir secara kritis, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar membawa dampak yang positif bagi obyek yang diteliti. Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang diinginkan maka keperluan suatu perencanaan yang logis dan sistematis dalam bentuk rancangan penelitian. Dalam rancangan penelitian ini penulis akan mengemukakan jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Adapun pengertian penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian kuantitatif berangkat dari paradigma teoritik menuju data yang berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori-teori yang digunakan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian kuantitatif dasarnya adalah untuk membuktikan teori-teori yang telah ada sebelumnya dengan membandingkannya berdasarkan fakta empiris.

Penelitian ini sifatnya adalah bersifat korelasi atau hubungan yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dengan mengukur koefisiensi atau signifikansi dengan menggunakan statistik. Apabila ada hubungan, maka seberapa erat atau signifikannya hubungan antar variabel penelitian tersebut serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

3.2 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka sesuai dengan judul penelitian akan melakukan penelitian di UPT SMP Negeri 37 Medan yang beralamat Jl. Timor no. 36B, Gaharu. Rencana penelitian akan dilaksanakan di bulan Mei di kelas VIII UPT SMP Negeri 37 Medan.

3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk mengenai bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Menurut Suryabrata, definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang di definisikan yang dapat diamati (diobservasi). Sedangkan yang dimaksud dengan variabel adalah sesuatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai atau sesuatu yang bervariasi. Dengan demikian, definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan pada suatu sifat yang dimiliki oleh variabel yang diamati (diobservasi). Secara tidak langsung, definisi operasional variabel ini akan menunjukkan manakah alat pengambilan data yang tepat untuk digunakan dalam mengukur suatu variabel.

Berdasarkan pengertian tentang definisi operasional variabel di atas, yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (motivasi belajar)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Pada penelitian ini, untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar siswa, penulis menggunakan metode angket, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel yang ingin diketahui, dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pertanyaan kepada sejumlah responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian untuk dijawab.

2. Variabel Terikat (hasil belajar)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar pada mata pelajaran PPKn. Hasil belajar siswa tersebut akan diambil dari daftar nilai ulangan harian mata pelajaran PPKn tahun pelajaran 2021/2022. Adapun kriteria penilaian hasil belajar dengan indikator sebagai berikut:

- | | |
|-----------|---------------|
| a. 80-100 | = Sangat baik |
| b. 70-79 | = Baik |
| c. 60-69 | = Cukup |
| d. 50-59 | = Kurang |
| e. 0-49 | = Gagal |

3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sebelum menentukan sampel yang akan diteliti, terlebih dahulu ditentukan populasinya. Menurut Sugiyono (2012:80) mengemukakan definisi populasi, yaitu sebagai “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya”. Populasi bukan hanya sekedar orang, tetapi juga benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek itu, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki objek atau subjek itu. Pada langkah awal seorang peneliti harus menentukan secara jelas mengenai populasi yang menjadi sasaran penelitiannya yang disebut dengan populasi sasaran, yaitu populasi yang nantinya akan menjadi cakupan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa, yang dimaksud dengan populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti tersebut. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII di UPT SMP Negeri 37 Medan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Tabel 3.1

Jumlah Populasi Kelas VIII UPT SMP Negeri 37 Medan

No	Kelas	Populasi
1.	VIII-A	32 Siswa
2.	VIII-B	32 Siswa
3.	VIII-C	32 Siswa
4.	VIII-D	32 Siswa
5.	VIII-E	32 Siswa
6.	VIII-F	32 Siswa

Jumlah	192 Siswa
---------------	------------------

2. Sampel

Setelah menentukan populasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, selanjutnya perlu menentukan sampel. Menurut Sugiyono (2021:81), yang dimaksud dengan sampel adalah “bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa sampel merupakan bagian dari sebuah populasi yang memiliki karakteristik tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai responden dalam penelitian.

Penentuan sampel pada dasarnya tidak ada yang mutlak untuk menentukan berapa persen sampel dari populasi yang akan diambil. Untuk menentukan sampel dari suatu populasi dengan menggunakan rumus solvin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditaksir atau diinginkan.

Dari keterangan diatas maka dapat diperoleh sampel sebagai berikut:

N : 192 siswa

e : 15%

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{192}{1 + 192(0,15)^2}$$

$$n = \frac{192}{5,32}$$

$$n = 37$$

Sampel yang diambil dalam penelitian kelas VIII 37 siswa dijadikan sampel dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dan dengan harapan agar hasil penelitian dapat menggambarkan semua populasi.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Salah satu teknik pengambilan sampel yang ada pada penelitian yaitu *Non Probability Sampling*. Di mana teknik ini merupakan teknik penarikan sampel yang memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Dalam peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berada pada UPT SMP Negeri 37 Medan untuk dapat menjadi sampel dalam penelitian ini dengan pertimbangan dan ketentuan yang peneliti tentukan dalam melakukan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang objektif atau valid tentang hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di UPT SMP Negeri 37 Medan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Metode Observasi atau pengamatan

Observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2010: 199). Observasi dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi ini dilakukan pada komponen untuk mengamati guru mata pelajaran PPKn saat memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Pengambilan data dengan observasi ini digunakan untuk memperkuat hasil dari angket (kuesioner) yang akan dilakukan dalam proses pelaksanaan evaluasi.

2. Metode Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa angket merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang variabel yang ingin diketahui, dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada sejumlah responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian untuk dijawab. Dalam penelitian ini angket yang digunakan untuk mencari motivasi belajar masing-masing terdiri sebanyak

25 angket. Adapun skala pengukuran yang dilakukan adalah skala likert. Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah diterapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Untuk skala likert dapat dilihat pada di bawah ini:

Tabel 3.2

Alternatif Jawaban dan Skor Pertanyaan Angket

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dan profil sekolah yang meliputi sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, data guru, data siswa, struktur organisasi sekolah, fasilitas sekolah dan denah lokasi UPT SMP Negeri 37 Medan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Tolak ukur dalam penyusunan instrumen penelitian adalah variabel-variabel yang ditetapkan oleh peneliti, dari variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, kemudian ditentukan indikator yang akan diukur dan terakhir dijabarkan dalam butir-butir item pertanyaan ataupun pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan, maka dibuatlah kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

No	Aspek/Dimensi	Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif	Jumlah
1.	Motivasi Instrinsik	• Hasrat dan keiginan untuk berhasil	8,22	14,19	4
		• Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	5,11,25	3,18,20	6
		• Harapan	9,12,16	7,17,23	6

		dan cita-cita masa depan			
		• Penghar- gaan dalam proses pembelaj- aran	2,4	6,24	4
		• Lingkun- gan kondusif untuk belajar	13,15	1,10,21	5

3.7 Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur yang mampu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dalam penelitian ini akan di uji cobakan kepada peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 37 Medan. Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas item (butir soal) adalah rumus product moment r_{xy} yang rumus lengkapnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks korelasi X dan Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X^2$: Jumlah hasil yang dikuadrat dalam sebaran X

$\sum Y^2$: Jumlah hasil yang diikuadrat dalam sebaran Y

N : Jumlah sampel

Dalam menghitung validitas pada penelitian ini, item yang dihitung adalah angket yang objektif. Perhitungan uji validitas angket dalam penelitian ini menggunakan program komputer yaitu SPSS versi 25.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk menguji angket yang digunakan dan mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukurannya dapat dipercaya. Formula yang dipergunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*, yaitu

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 i}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan

r_{11}	: Reliabilitas instrumen
n	: Banyaknya butir pertanyaan
$\sigma^2 t$: Varians total
$\sum \sigma^2 i$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

Suatu instrument dikatakan reliable, apabila:

- Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar dari pada 0,7 berarti tes hasil belajar yang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*).
- Apabila r_{11} lebih kecil dari pada 0,7 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliabel*).

Dalam menghitung reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan program komputer SPSS versi 25.

3.8 Uji Prasyarat Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan uji *Liliefors* yang

merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan rumus sebagai berikut:

$$L_{hitung} = \max |f(z) - s(z)|, z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{s}$$

Dengan :

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1)$$

$$S(z_i) = \text{Proporsi cacah } z \leq z_i \text{ terhadap seluruh cacah } z_i$$

$$X_i = \text{Skor responden}$$

Dengan hipotesis:

H_0 : Data distribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka dapat berdistribusi normal

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal

Dalam menghitung uji normalitas, metode normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-smirnov*. Peneliti menggunakan program komputer SPSS versi 25.

2. Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas, dilakukan juga uji homogenitas. Uji ini untuk mengetahui kesamaan antara dua keadaan atau populasi. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji homogenitas dua varians atau uji *barlett*, yaitu:

a. Hipotesis

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2$$

H_a : Tidak semua varians sama

b. Tingkat Signifikan

$$\alpha = 5\%$$

c. Statistik Uji

$$F = N - k$$

$$C = 1 + \frac{1}{3(k-1)} \left(\frac{1}{f_j} - \frac{1}{f} \right)$$

$$\text{Rerata kuadrat Galat (RKG)} = \frac{\sum SS_j}{\sum s_j^2}$$

$$2 = \frac{2.303}{c} (f \log RKG - \sum f_j \log s_j^2)$$

d. Daerah Kritis

$DK = \{X^2 \mid X^2 > X^2_{3.418}\}$ dapat dilihat pada tabel ini chi kuadrat dengan derajat kebebasan (k-1).

e. Keputusan Uji

H_0 diterima jika harga statistik X^2 , yakni $X^2_{hitung} < X^2_{tabel, k-1}$. Berarti varians dari populasi homogen.

Dalam menghitung uji homogenitas peneliti menggunakan program komputer SPSS versi 25.

3.9 Uji Hipotesis Penelitian

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji analisis regresi sederhana. Regresi linier sederhana adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel x dan variabel y. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel respon atau variabel akibat (dependent)

X = Variabel prediktor atau variabel faktor penyebab

(independent)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (kemiringan); besaran response yang
ditimbulkan oleh prediktor

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Hipotesis juga penting perannya karena dapat menunjukkan harapan dari isi peneliti yang direfleksikan dalam hubungan ubahan atau variabel dalam permasalahan penelitian. Jadi hipotesis adalah dugaan sementara dari permasalahan yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rumusan Hipotesis

Menguji rata-rata μ : uji dua pihak

1. H_0 : (Tidak adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn)
2. H_a : (Adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn).

2. Uji Kelinearan Regresi

Uji linieritas regresi ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi berbentuk garis lurus.

Dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X$$

$$H_a : Y \neq \alpha + \beta X$$

Kriteria pengujian linieritas regresi adalah: terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. H_a = regresi tidak linier, H_0 = regresi linier. Regresi dinyatakan linier jika berhasil menerima H_0 . Dalam menghitung uji keberartian dan uji linieritas regresi menggunakan program komputer SPSS versi 25.

2.10 Uji Koefisien Korelasi

Cara ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya dan besar kecilnya hubungan antar variabel maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks korelasi X dan Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X^2$: Jumlah hasil yang dikuadrat dalam sebaran X

$\sum Y^2$: Jumlah hasil yang diikuadrat dalam sebaran Y

N : Jumlah sampel

Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka hipotesis penelitian diterima.

3.11 Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Untuk menguji keberartian hubungan antara dua variabel digunakan Uji-t dengan rumus:

$$t_h = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Skor signifikan koefisien korelasi

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

n = Banyaknya sampel data

Hipotesis statistik:

Ho : $p = 0$

Ha : $p \neq 0$

Kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka diterima. Hal ini dilakukan pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan $(dk) = n-2$. Jika H_a diterima, maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variabel X dan Y terdapat hubungan yang positif tetapi jika H_0 diterima maka tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y.

3.12 Uji Keberartian Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya variansi Y ditentukan oleh X maka digunakan Koefisiensi

Determinansi dengan rumus:

$$KD = r_{xy} \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisien determinasi

r_{xy} : Koefisien korelasi *product moment*